

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pembangunan kesehatan merupakan salah satu bagian integral dari pembangunan nasional yang mempunyai peranan besar dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembangunan nasional. Pembangunan kesehatan yang dilakukan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ditandai dengan tingkat kesehatan penduduk yang meningkat. Upaya promotif dan preventif dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan bangsa dan masyarakat dapat dilakukan dengan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (Kemenkes, 2011).

Menurut Pusat Promosi Kesehatan Depkes RI, (2016). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah semua perilaku yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat, prinsip kesehatan inilah yang menjadi dasar pelaksanaan program PHBS.

Pelaksanaan program PHBS dikelompokkan menjadi 5 tatanan yaitu, PHBS di rumah tangga, PHBS di sekolah, PHBS di tempat kerja, PHBS di institusi kesehatan dan PHBS di tempat umum (Depkes RI 2011). Menurut Permenkes RI nomor :2269/MENKES/PER/XI/2011 Di institusi pendidikan (kampus, sekolah, pesantren, pedepokan dan lain-lain), sasaran primer harus mempraktikkan perilaku yang dapat menciptakan institusi pendidikan yang ber PHBS.

PHBS di sekolah adalah sekumpulan perilaku yang dipraktekkan oleh peserta didik, guru dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat. PHBS Sekolah mencakup antara lain mencuci tangan pakai sabun, mengkonsumsi makanan dan minuman sehat, menggunakan jamban sehat, membuang sampah pada tempatnya, tidak merokok, tidak mengkonsumsi narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya (NAPZA), tidak meludah sembarangan tempat, memberantas jentik nyamuk dan lain-lain.

Tangan adalah bagian tubuh kita yang paling banyak tercemar kotoran dan bibit penyakit. Ketika memegang sesuatu seperti berjabat tangan, setelah memegang uang, memegang gagang pintu, memegang mainan, dan fasilitas umum lainnya. Melalui tangan kita sendiri segala bibit penyakit itu bisa masuk melalui mulut, lubang hidung, atau liang telinga, karena kebiasaan memasukkan jari kehidung, mengucek mata, mengorek telinga pada saat tangan kotor (Potter & Perry, 2005). Dampak yang terjadi pada anak jika tidak dibiasakan untuk mencuci tangan maka akan mempermudah masuknya bibit penyakit kedalam tubuh, hal ini akan menyebabkan anak mudah terkena penyakit seperti diare, cacingan, infeksi tangan dan mulut maupun ISPA (Chuluq, dkk 2013).

Cuci tangan pakai sabun (CTPS) adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari-jemari menggunakan air dan sabun sehingga menjadi bersih (Depkes RI 2009). Cuci tangan pakai sabun adalah proses membuang kotoran dan debu secara mekanis dari kulit kedua belah tangan

dengan memakai air dan sabun, cuci tangan pakai sabun merupakan cara yang sederhana, mudah, dan bermanfaat untuk mencegah berbagai penyakit penyebab kematian, yang dapat dicegah dengan cuci tangan yang benar, seperti penyakit Diare dan ISPA yang sering menjadi penyebab kematian anak-anak. Demikian juga penyakit Hepatitis, Thypus dan Flu Burung (Kemenkes RI 2015).

Menurut Rahim (2007 dikutip dari Mustika, 2011) Permasalahan yang sering terjadi pada anak usia sekolah biasanya selalu berkaitan dengan kebersihan perorangan dan lingkungan salah satunya adalah cuci tangan pakai sabun. Anak usia sekolah adalah periode perkembangan anak usia antara 6-12 tahun. Merupakan kelompok masyarakat yang mempunyai resiko tinggi, anak usia sekolah adalah waktu paling tepat untuk menanamkan pengertian dan kebiasaan hidup sehat, anak usia sekolah merupakan kelompok terbesar dari golongan anak-anak terutama di negara yang mengenal wajib belajar. Sekolah adalah suatu institusi masyarakat yang telah terorganisir secara baik, kesehatan anak usia sekolah akan menentukan kesehatan masyarakat dan bangsa di masa akan datang (Maryunani, 2012).

Anak usia sekolah mempunyai kebiasaan kurang memperhatikan perlunya cuci tangan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dilingkungan sekolah. Mereka biasanya langsung makan makanan yang mereka beli di sekitar sekolah tanpa cuci tangan terlebih dahulu, padahal sebelumnya mereka bermain-main. Oleh karena itu kebersihan dengan mencuci tangan pakai sabun perlu mendapat prioritas yang tinggi, walaupun hal tersebut sering di sepelekan (Purwandari 2013). Kebiasaan cuci tangan tidak timbul begitu saja, tetapi harus dibiasakan sejak kecil. Anak-

anak merupakan agen perubahan untuk memberikan *edukasi* baik untuk diri sendiri dan lingkungannya sekaligus mengajarkan pola hidup bersih dan sehat. Anak-anak juga cukup efektif dalam memberikan contoh terhadap orang yang lebih tua khususnya mencuci tangan yang selama ini dianggap tidak penting (Maryunani, 2012).

Penelitian Charles A, Bartleson dkk (2010) cara untuk menghilangkan kuman dari tangan adalah dengan mencuci tangan dengan air yang bersih dan menggunakan sabun. Cuci tangan dapat dilakukan setelah buang air atau ke toilet, setelah menceboki bayi, membuang ingus, dan setelah melakukan aktivitas yang menggunakan tangan. Penelitian oleh Burton dkk (2011), menunjukkan bahwa cuci tangan dengan menggunakan sabun lebih efektif dalam menghilangkan kuman dibandingkan dengan cuci tangan hanya menggunakan air.

Pentingnya membudayakan cuci tangan pakai sabun secara baik dan benar juga didukung oleh *World Health Organization* (WHO) hal ini dapat terlihat dengan diperingatinya hari cuci tangan pakai sabun sedunia setiap tanggal 15 Oktober . Menurut WHO (2013) setiap tahun rata-rata 100 ribu anak meninggal dunia karena Diare. WHO menyatakan cuci tangan memakai sabun dapat mengurangi angka diare hingga 47%. Data dari Subdit diare Kemenkes juga menunjukkan sekitar 300 orang diantara 1000 penduduk masih terjangkit diare sepanjang tahun. Penyebab utama diare adalah kurangnya perilaku hidup bersih dan sehat dimasyarakat, salah satunya kurangnya pemahaman mengenai cara mencuci tangan pakai sabun secara baik dan benar menggunakan air bersih yang mengalir.

Salah satu upaya untuk mencegah penyakit yang ditimbulkan akibat cuci tangan yang buruk adalah dengan usaha promotif yaitu penyuluhan kesehatan. Penyuluhan atau pendidikan kesehatan mengupayakan agar perilaku individu, kelompok, masyarakat mempunyai pengaruh positif terhadap pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Dalam rangka pembinaan dan peningkatan perilaku kesehatan masyarakat, metode pendidikan lebih cepat dibandingkan dengan metode paksaan (Notoatmodjo, 2012).

Penyuluhan kesehatan disekolah diartikan sebagai kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan cara menyebarluaskan pesan dan menanamkan keyakinan. Dengan demikian anak tidak hanya sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan dapat melakukan anjuran yang berhubungan dengan kesehatan. Tujuan penyuluhan kesehatan disekolah adalah mengubah perilaku anak kearah perilaku sehat sehingga tercapai derajat kesehatan yang optimal. Materi yang disampaikan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan kesehatan dari anak usia sekolah (Maulana 2009). Menurut hasil penelitian Lopes Catalina dkk (2009), kelangkaan fasilitas kesehatan yang memadai di sebagian besar sekolah di Bogota menghambat anak-anak untuk dapat menerapkan perilaku higienis dan menghambat tercapainya promosi kesehatan, program renovasi yang dilakukan di sekolah-sekolah umum yang menyediakan fasilitas kesehatan membuka kesempatan untuk tersedianya lingkungan yang dapat menerapkan perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan Zain (2010) tentang pengaruh pendidikan kesehatan mencuci tangan pada anak usia sekolah dengan menggunakan metode

ceramah, mendemonstrasikan dan leaflet dapat mempengaruhi perilaku mencuci tangan pada anak usia sekolah. Selain itu menggunakan alat-alat visual lebih mempermudah cara penyampaian dan penerimaan informasi atau bahan pendidikan karena lebih kurang 75% sampai 87% dari pengetahuan manusia diperoleh atau disalurkan melalui mata (Notoatmodjo, 2010). Metode demonstrasi ataupun penggunaan multimedia pembelajaran dirasa tepat bila melihat sasaran penyuluhan kesehatan yaitu siswa sekolah dasar yang berumur 6-12 tahun. Pernyataan ini diperkuat oleh Riyanti dkk, (2005) bahwa sasaran siswa yang paling tepat adalah siswa usia 10 – 12 tahun yang terrepresentatif pada kelas IV, V, dan VI karena pada usia tersebut minat belajar anak yang tinggi didukung oleh ingatan anak yang mencapai intensitas paling besar dan paling kuat, serta menangkap dan memahami materi yang diberikan.

Perilaku merupakan semua aktivitas manusia baik yang diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2012). Menurut Bloom (1908), bahwa perilaku manusia terdiri dari tiga bagian yaitu, pengetahuan, sikap, dan Tindakan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang (*Over behavior*). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik dari perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoadmojo, 2007). Menurut hasil penelitian Susilaningsih dan Haditama (2013) terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan mencuci tangan pada siswa SD Negeri 01 Gonilan Kartasura Sukoharjo. Upaya promosi kesehatan yang dilaksanakan dengan prinsip-prinsip

partisipasi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan praktek cuci tangan (Kianto Tri, 2013).

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek (Notoadmodjo, 2012). Peningkatan perilaku kesehatan dapat menurunkan kasus kejadian penularan penyakit, dengan pengembangan program kesehatan akan menghasilkan masyarakat yang lebih produktif dan mandiri dalam hal kesehatan (Scovia n. Mbalinda, 2011). Berdasarkan penelitian Ratnawati (2011), tentang pengaruh pemberian penyuluhan PHBS tentang cuci tangan terhadap pengetahuan dan sikap cuci tangan pada siswa kelas V di SDN V Bulukantil Surakarta hasil pretest menunjukkan sikap cuci tangan siswa yang buruk yaitu 46 (64,8%) responden. setelah diberikan intervensi pendidikan kesehatan sebagian besar responden menunjukkan hasil baik 41 (57,7%) responden. Perubahan sikap ini disebabkan siswa tersebut mau memperhatikan pesan-pesan yang disampaikan melalui penyuluhan kesehatan.

Praktek atau tindakan diharapkan akan dilaksanakan apabila seseorang mengetahui stimulus atau objek kesehatan yang kemudian dilakukan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui (Notoatmojo 2012). Penelitian dari Listiyowati (2012) bahwa terjadi peningkatan pengetahuan, sikap dan praktek mencuci tangan setelah mereka mendapatkan stimulus dari objek kesehatan.

Data Riset Keperawatan Dasar Tahun 2013 proporsi perilaku cuci tangan secara benar sebesar 47,0 % ada lima provinsi yang terendah diantaranya adalah Sumatera Barat 29,0%, Papua 29,5%, Kalimantan Selatan 32,3%, Sumatera Utara

32,9% dan Aceh 33,6%. Angka kesakitan (Morbiditas) penduduk kota padang tahun 2015 pada balita dan anak-anak yang menderita penyakit infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) 8,75%, diare 7,8 % (DKK Padang, 2015). Puskesmas Nanggalo merupakan Puskesmas di Wilayah Provinsi Sumatera Barat terutama Kota Padang yang proporsi mencuci tangan secara benar sebesar 33,9 % (DKK Padang 2015).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 22 Juli 2016 di puskesmas Nanggalo, 3 kelurahan yang berada di wilayah kerja puskesmas Nanggalo yaitu Surau Gadang, Kurau Pagang dan Gurun Laweh, didapatkan data penyakit ispa dan diare terbanyak yaitu di Surau Gadang. Penyakit ISPA berjumlah 124 kasus dan diare berjumlah 144 kasus untuk anak usia 6-12 tahun. Dari 16 sekolah dasar yang ada di wilayah kerja puskesmas Nanggalo ada 8 sekolah yang memiliki fasilitas cuci tangan pakai sabun salah satunya adalah SDN 16 Surau Gadang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 16 Surau Gadang pada Tanggal 29 Juli 2016 SD Surau Gadang ini memiliki jumlah murid 343 orang yang terdiri dari 175 orang laki-laki dan 173 orang perempuan. SD Negeri 16 Surau Gadang juga memiliki ruangan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) sebagai tempat pembinaan dan pelayanan kesehatan disekolah, didalam ruangan UKS juga terdapat dua buah tempat tidur, pengukur tinggi badan, lemari obat, pengukur suhu, dan wastafel. SD Negeri 16 juga memiliki sarana dan prasarana untuk mencuci tangan ini terlihat dari tersedianya kran-kran air di halaman sekolah. Didalam ruangan kelas tidak terdapat wastafel, kepala sekolah

mengatakan alasan tidak dibuatnya wastafel didalam kelas karena takut terjadi penyumbatan didalam wastafel, dan kran air yang tidak tertutup rapat yang mengakibatkan air melimpah kedalam kelas. Selain itu didalam ruangan kelas juga terdapat toilet dan kran air yang memungkinkan para siswa untuk melakukan cuci tangan namun fasilitas tersebut kurang dimanfaatkan oleh anak-anak. Data absensi siswa yang sakit diSDN 16 selama 3 bulan terakhir menyebutkan beberapa penyakit yang dialami diantaranya infeksi saluran pernafasan atas (ISPA), dan Diare. Kepala Sekolah juga mengatakan bahwa informasi mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) khususnya materi pelajaran tentang cuci tangan pakai sabun yang diperoleh oleh siswa-siswi disekolah belum maksimal. Informasi yang diperoleh dari guru hanya sebatas menyuruh siswa untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, dan sesudah berolahraga. Program dari puskesmas belum ada penyuluhan perihal mencuci tangan pakai sabun disekolah tersebut.

Hasil observasi terhadap siswa kelas V di SD Negeri 16 Surau gadang tidak ada siswa yang mencuci tangan setelah bermain atau sebelum masuk keruang kelas. Melalui wawancara dengan 10 orang siswa SD Negeri 16 Surau Gadang 7 orang mengatakan bahwa mencuci tangan hanya dilakukan sebelum dan sesudah makan, dan 3 orang siswa mengatakan hanya perlu mencuci tangan apabila tangan kotor. Perilaku mencuci tangan pada siswa sekolah dasar masih belum dilakukan dengan benar, ini terbukti kebanyakan siswa sekolah dasar hanya mencuci tangan yang penting basah. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan siswa tentang pentingnya mencuci tangan pakai sabun.

Berdasarkan data diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ pengaruh penyuluhan PHBS mencuci tangan pakai sabun terhadap perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) mencuci tangan siswa kelas V SD Negeri 16 Surau Gadang Nanggalo Padang .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh penyuluhan PHBS mencuci tangan pakai sabun terhadap perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) mencuci tangan siswa kelas V SD Negeri 16 Surau Gadang Nanggalo Padang?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Diketahui pengaruh penyuluhan PHBS mencuci tangan pakai sabun terhadap perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) mencuci tangan siswa kelas V SD Negeri 16 Surau Gadang Nanggalo Padang tahun 2016.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui rata-rata perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) mencuci tangan siswa kelas V di SDN 16 Surau Gadang Padang sebelum penyuluhan
- b. Diketahui rata-rata perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) mencuci tangan siswa kelas V di SDN 16 Surau Gadang Padang sesudah penyuluhan.

- c. Diketahui pengaruh penyuluhan PHBS mencuci tangan pakai sabun terhadap pengetahuan mencuci tangan siswa kelas V SD Negeri 16 Surau Gadang Nanggalo Padang.
- d. Diketahui pengaruh penyuluhan PHBS mencuci tangan pakai sabun terhadap sikap, mencuci tangan siswa kelas V SD Negeri 16 Surau Gadang Nanggalo Padang.
- e. Diketahui pengaruh penyuluhan PHBS mencuci tangan pakai sabun terhadap tindakan, mencuci tangan siswa kelas V SD Negeri 16 Surau Gadang Nanggalo Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pelayanan kesehatan Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan akan pentingnya penyuluhan PHBS terutama mencuci tangan pakai sabun di sekolah.

2. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai panduan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu keperawatan keluarga dan komunitas khususnya anak sekolah dasar yang terkait dengan penerapan PHBS mencuci tangan.

3. Bagi Sekolah

Informasi yang diperoleh dapat dijadikan masukan bagi guru sebagai acuan untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah. Dan bagi para

siswa agar menerapkan PHBS di sekolah terutama mencuci tangan pakai sabun.

4. Bagi peneliti Selanjutnya

Sebagai perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang pengaruh perilaku hidup bersih dan sehat khususnya mencuci tangan pakai sabun.

